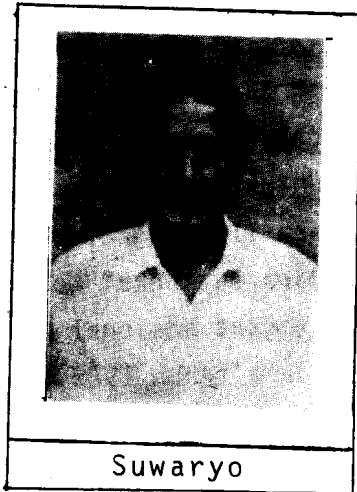


# PENGALAMANKU

## DARI PENYADAP KARET KE PETANI IKAN



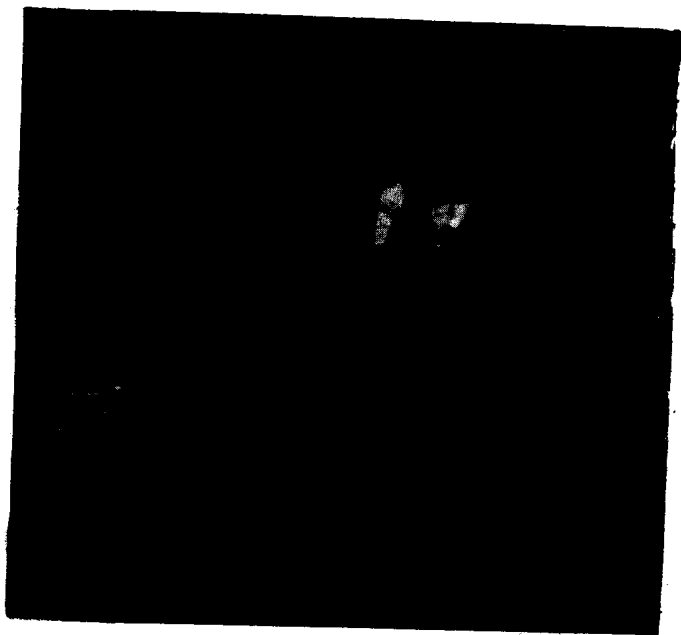
Sebagai penyadap karet, penghasilan yang diterima tidak seberapa. Lebih dari 10 tahun (sejak tahun 1972) dijalannya pekerjaan tersebut, tapi karena minimnya penghasilan yang diterima nasibpun tidak bisa berubah, hanya begitu-begitu saja. Suwaryo, demikian nama penyadap karet itu, pada tahun 1980 ketika masih sebagai penyadap mulai berusaha bangkit untuk memperbaiki nasibnya. Sedikit demi sedikit ia membuka lahan untuk perkola-man, dan pada tahun 1983 kolam itupun selesai dengan luas 0,6 hektar.

Dengan bantuan benih ikan dari Dinas Perikanan Tk.II dan pembinaan oleh penyuluh dan petugas perikanan, Suwaryo mulai mengusahakan pengadaan bibit ikan sendiri yang masih jarang terdapat tapi mudah untuk dipelihara antara lain bibit ikan nila, ikan mas, dan ikan tambakan.

Bibit ikan itu dijual tidak hanya kepada para petani disekitarnya yang membutuhkan, tetapi juga kepada pihak lain seperti dinas perikanan setempat, PKK yang memesan bibit untuk mengisi kolam pemancingan dan mahasiswa. Dengan semakin berkembangnya usaha pengadaan bibit ikan yang dikelolanya, semakin banyak pesanan yang harus dilayaninya. Apalagi dari luar Jambi juga sudah mulai banyak yang memesan benih ikan tersebut. Pada tahun 1985 ketika berlangsung PPI ( Pameran Produksi Indonesia ) di Jakarta, Suwaryo berkesempatan ikut berperan mengisi bidang perikanan. Sejak keikutsertaannya itulah, Suwaryo semakin giat menekuni usahanya. Dan sekarang, dari hasil usaha pengadaan bibit ikan, pendapatan yang diperolehnya lebih kurang 4 juta rupiah dalam setahun.

Dalam mengelola usaha perikanannya Suwaryo mempunyai prinsip bahwa keberhasilan itu bisa dicapai bila mempunyai tekad yang kuat dan mau kerja keras. Dan ini telah dibuktikannya, ia berhasil memperbaiki nasibnya dari seorang penyadap karet menjadi petani ikan yang berhasil. Meskipun demikian bukan berarti ia bisa berhasil tanpa bantuan orang lain. Sebagai tenaga kerja pembantu yang membantu

mengelola usahanya adalah anaknya sendiri. Dengan dibantu anaknya inilah ia bisa memanen benih ikan nila sebanyak  $\pm$  50.000 ekor yang dijual seharga Rp 20, /ekor, benih ikan mas  $\pm$  20.000 ekor seharga Rp 100,-/ekor dan benih ikan tambakan  $\pm$  100.000 ekor seharga Rp 10,-/ekor.



Kolam pembibitan ikan milik Suwaryo.

Suwaryo selain sebagai pengusaha benih ikan juga sibuk sebagai ketua kelompok tani Madusari Desa Tempino Kabupaten Batang Hari. Berkat kerja kerasnya sebagai ketua kelompok dan adanya partisipasi aktif dari anggota, maka jadilah kelompok Madusari sebagai kelompok tani yang berhasil. Pada tahun 1989 mereka mendapat bantuan dari Gubernur Jambi berupa sapi gaduahan sebanyak 33 ekor.

Beberapa prestasi yang telah diperoleh dalam bidang pertanian antara lain: Juara III Penyelamat Lingkungan

Tingkat Propinsi tahun 1984, Juara II tingkat propinsi bidang perikanan dalam rangka HKP (Hari Krida Pertanian) tahun 1985 dan juara I bidang perikanan tingkat propinsi tahun 1988 dalam rangka HKP juga. Disamping itu Suwaryo juga mengetuai kelompok pencapir Karya Bhakti dan membawanya maju untuk meraih prestasi, yaitu sebagai juara III tingkat kabupaten tahun 1987, juara I tingkat kabupaten dan juara II tingkat Nasional pada tahun 1988, dan pada tahun 1989 sebagai juara I tingkat kabupaten dan juara II tingkat propinsi. Untuk periode 1990/1995 Suwaryo terpilih sebagai Ketua Kelompok KTNA Kabupaten Batang Hari. (DS).

sambungan dari halaman 8.

pada tabel. kedalam formulasi ransum tersebut tambahkan kotoran ayam sebanyak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan tidak tertutup kemungkinan bila ada formulasi ransum lainnya yang lebih memungkinkan untuk dapat dipakai.

